

Aksi Sosial & Khidmah Umat — "Empat Gerakan Menjaga Pekerja Tetangga"

Trigger. Pekan ini ramai kabar gelombang PHK di sektor tekstil dan tuntutan kejelasan hak para pengemudi ojek daring. Di tingkat lingkungan, ini bisa direspons tanpa menunggu kebijakan nasional: hampir setiap RT punya tetangga yang baru kehilangan pekerjaan, pekerja harian yang penghasilannya tidak menentu, atau pedagang kecil yang terdampak pemadaman listrik bergilir. Respons yang paling cepat terasa bukan bantuan besar, melainkan kepedulian terorganisir dari tetangga sendiri.

- 🧒 **Anak-anak (5-12 tahun)**

Aksi: "Kartu Terima Kasih untuk Pekerja Lingkungan". Anak-anak dibimbing orang tua dan remaja masjid membuat kartu ucapan terima kasih sederhana untuk para pekerja yang melayani lingkungan — petugas kebersihan, tukang sampah, penjaga keamanan, dan abang ojol langganan. Digelar sekali, 45 menit, hasilnya dibagikan langsung sambil bersalaman. Output langsung: anak belajar memuliakan pekerja kecil, dan para pekerja merasa dihargai. Budget: kertas warna dan alat tulis Rp 50.000, snack untuk anak Rp 100.000. Total Rp 150.000. Dampak terukur: 10-15 anak ikut, minimal 8 pekerja lingkungan menerima kartu.

- **Remaja (13-19 tahun)**

Aksi: "Sorotan Pedagang Kecil Tetangga". Remaja masjid atau karang taruna membuat video pendek mingguan yang memperkenalkan satu pedagang kecil atau pekerja harian di lingkungan — tukang bakso, penjahit, perajin — dan membagikannya di grup RT dan media sosial mereka, didampingi satu orang dewasa. Cukup pakai HP dan akun yang sudah ada. Output langsung: pedagang kecil mendapat pelanggan baru dari tetangga sendiri. Budget: kuota internet Rp 50.000, hadiah kecil apresiasi untuk pedagang yang disorot Rp 100.000. Total Rp 150.000. Dampak terukur: 4 pedagang tersorot dalam sebulan, terukur dari kenaikan pesanan yang mereka ceritakan.

- **Dewasa (20-55 tahun)**

Aksi: "Jaring Pekerjaan Tetangga". Sekelompok 3-5 orang dewasa di satu RT membuat dan mengelola daftar sederhana di grup WhatsApp: siapa yang baru kehilangan pekerjaan, keterampilan apa yang dimilikinya, dan siapa tetangga yang sedang butuh jasa (perbaikan rumah, jahit, masak, antar barang). Pengurus mencocokkan kebutuhan dengan keterampilan. Bukan acara sekali jadi, tetapi sistem yang berjalan terus. Output langsung: tetangga yang menganggur mendapat pekerjaan kecil dari sesama warga. Budget: tanpa biaya teknis; sediakan dana talangan kecil Rp 300.000 untuk modal awal jasa jika

dibutuhkan. Total di bawah Rp 300.000. Dampak terukur: minimal 3 pencocokan kerja terjadi dalam satu bulan pertama.

- 🧓 **Lansia (55+)**

Aksi: "Warisan Keterampilan Nafkah". Para lansia di lingkungan yang punya keterampilan mencari nafkah tradisional — bertani pekarangan, membuat kerajinan, mengolah makanan untuk dijual — mengajarkannya kepada remaja dan dewasa muda yang menganggur, satu sesi per pekan. Lansia menjadi sumber kebijaksanaan dan keterampilan, bukan objek bantuan. Output langsung: transmisi keterampilan yang bisa menjadi sumber penghasilan baru. Budget: bahan praktik Rp 150.000, konsumsi sederhana Rp 100.000. Total Rp 250.000. Dampak terukur: 5-8 anak muda menguasai satu keterampilan nafkah baru per bulan.

Sinergi & koordinasi. Keempat aksi ini bisa dijalankan paralel sebagai satu kampanye lingkungan selama empat pekan, dikoordinasikan oleh seorang pengurus pengajian atau sekretaris RT sebagai penggerak utama. Komunikasi cukup lewat grup WhatsApp warga yang sudah ada — tidak perlu membuat grup baru. Di akhir pekan keempat, adakan satu momen kebersamaan sederhana: sholat berjamaah dilanjutkan sesi laporan singkat 20 menit di teras masjid, di mana setiap segmen menceritakan hasilnya, sebagai perayaan sekaligus bahan refleksi bersama.